BAJU
ISSN 2747-2574
Journal of Fashion & Textile Design Unesa

PERANCANGAN ADIBUSANA DENGAN MENTRANSFORMASI BUSANA PENGANTIN PEREMPUAN LAMPUNG

Romi Pratama[1], Ratna Endah Santoso*[2]
[1,2] Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret
**Corresponding Author*: romipratama@student.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mengetahui hasil penerapan *houte couture* atau adibusana pada perancangan busana pengantin perempuan Lampung sebagai upaya melestarikan warisan budaya nenek moyang yaitu busana *maju melinting pesisir*, *maju tingkat suku tulang bawang*, dan *maju kanduk tutup tingkat suku maju tuho*. Metode perancangan busana ini menggunakan *Transforming Tradition* dengan tujuan untuk menghasilkan obyek baru yang masih memiliki benang merah dengan tradisi yang ditransformasikan. Terdapat delapan tahapan penting pada metode ini yaitu ATUMICS (*Artefac, Technique, Utility, Material, Icon, Concept,* dan *Shape).* Berdasarkan hasil perancangan yang dilakukan, diperoleh 6 rancangan gaun malam dan 4 rancangan sepatu, serta 2 buah tas. Koleksi-koleksi ini membutuhkan kurang lebih 400-meter benang emas, 1258-meter pipa tekstil, 480 individual bunga cempaka dari pipa tekstil, ribuan payet dan Swarovski. Proses menyatukan koleksi ini menghabiskan kurang lebih 2000 jam dengan jumlah 2 penjahit, 3 pengrajin sulam usus, 2 pengrajin sulam tapis, 2 pengrajin sulam payet. Transformasi busana pengantin mengambil ikon sayap burung dari aksesoris gelang burung, ikon bunga cempaka dari siger, motif tapis mata kibau dari busana pengantin maju tingkat suku, motif bunga cempaka dari batik sembagi serta mengadopsi warna yang senada dengan busana.
Kata Kunci: Adibusana, ATUMICS, Busana Pengantin Perempuan Lampung

Abstract

The research objective was to determine the results of the application of houte couture or adibusana in the design of Lampung bride's clothing as an effort to preserve the cultural heritage of the ancestors, namely maju melinting pesisir, maju tingkat suku tulang bawang, dan *maju kanduk tutup tingkat suku maju tuho. This fashion design method uses Transforming Tradition with the aim of producing new object that still have a common thread with the transformed tradition. there are eight important stages in this method, namely ATUMICS (Artefac, Technique, Utility, Material, Icon, Concept, and Shape). Based on the results of the design carried out, 6 evening gown designs and 4 shoe designs were obtained, and 2 bags. These collections require approximately 400 meters of gold thread, 1258 meters of textile pipes, 480 individual flowers of textile pipes, thousands of sequins and Swarovski. The process of uniting this collection took approximately 2000 hours with a total of 2 tailors, 3 intestinal embroidery craftsmen, 2 tapis embroidery craftsmen, 2 sequin embroidery craftsmen. The transformation of bridal clothing takes the icon of bird wings from bird bracelet accessories, the icon of cempaka flowers from siger, the tapis mata kibau motif from maju tingkat suku bridal clothing, the cempaka floral motif from sembagi batik and adopts colors that match the clothing.*
Keywords*: Haute couture., ATUMICS, Lampung bride fashion*

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi mempunyai dampak yang sangat besar terhadap pola pikir dan pola hidup masyarakat yang lebih *modern.* Masyarakat cenderung memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan budaya lokal (Nahak, 2019). Perubahan ini menjadi motivasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terutama generasi muda terhadap budaya lokal. Indonesia memiliki keberagaman suku dan budaya yang merupakan aset kebudayaan nasional yang harus dilestarikan. Salah satu kebudayaan yang masih diwariskan secara turun temurun hingga generasi saat ini yaitu budaya atau tradisi pada perkawinan. Busana yang digunakan pada prosesi perkawinan merupakan bagian prioritas yang menjadi identitas suatu daerah (Firmando, 2022).

Lampung memiliki busana pengantin yang khas, dilihat dari sudut adat istiadat masyarakat setempat, busana pengantin dibagi menjadi dua yaitu *sai batin* dan *pepadun* (Khasanah, dkk., 2021). Busana pengantin merupakan baju khusus yang hanya dipakai sekali seumur hidup di hari pernikahan (Indarti & Salsabilla, 2023). Pernikahan adalah suatu perjanjian yang dilontarkan sepasang kekasih untuk hidup bersama, dengan tujuan untuk membuat keluarga yang kekal, santun menyantuni, saling mengasihi, tentram dan bahagia (Ja'far, 2021). Dalam melaksanakan upacara pernikahan, masyarakat lampung memiliki ketentuan tertentu, yaitu penggunaan busana tradisionalnya. Tidak hanya sebagai ketentuan, aksesoris, busana, kain, hingga warna yang dikenakan memiliki nilai-nilai penting dan bermakna. Penggunaan busana pengantin Lampung hanya dibedakan sesuai dengan adatnya masing-masing.

Haute Couture secara harfiah berarti penciptaan busana tingkat tinggi, *haute couture* pertama kali di kemukakan oleh Charles Frederick Worth (Mally, 2013). Adibusana pertama kali di kemukakan oleh Charles Frederick Worth [dengan penyebutan *haute couture*] (Mally, 2013). Adibusana Indonesia masih belum diketahui dari mana dan kapan munculnya. Namun, dapat disimpulkan bahwa menurut Maeliah, dkk. bahwa adibusana Indonesia diawali dengan lahirnya *haute couture*. Lahirnya *haute couture* dimulai ketika Charles Frederick Worth membuka *Chambre Syndicale de la haute couture parisienne*, yaitu badan organisasi yang mengatur isu yang berkaitan dengan pajak, upah, administrasi, serta perancangan busana *couture*. Namun dalam perkembangannya organisasi tersebut bergabung dengan organisasi busana siap pakai, dengan nama *federation de la haute couture et de la mode* (Hutapea, 2015).

Perkembangan *couture* mulai merebak ke seluruh dunia, mulai dari Amerika, Itali, London, Spanyol, dan beberapa negara di eropa (Waddel, 2004). Namun negara-negara tersebut tetap berkumandang pada Paris. Namun dibawah naungan pemerintahan Perancis serta kualifikasi yang diberikan oleh organisasi tersebut, selain Perancis tidak bisa menggunakan kata *haute couture* secara sah. Oleh karena itu, beberapa negara mengganti penggunaan nama tersebut sesuai dengan negaranya. Contohnya seperti *alta moda* di Itali dan *alta costura* di Spanyol, oleh karena itu, penggunaan kata *haute couture* oleh jenama busana Indonesia yang tidak terdaftar pada organisasi tersebut lebih baik menggunakan kata adibusana.

Urgensi perancangan ini adalah untuk 1) Meningkatkan pemahaman terhadap istilah haute couture dan adibusana, 2) Mengembangkan eksplorasi busana pengantin perempuan lampung kedalam penciptaan adibusana, 3) Mendukung industri kreatif baik lokal, nasional maupun internasional melalui pengembangan busana tradisional.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tentang revitalisasi tradisi yang menggabungkan tradisi dan modernitas, yang akan menghasilkan obyek baru yang masih memiliki benang merah dengan tradisi yang ditransformasikan (Nugraha, 2012). Metode perancangan yang digunakan untuk mentransformasi kebudayaan adalah metode ATUMICS yaitu *Artefact, Technique, Utility, Material, Icon, Concept, dan Shape.* Berdasarkan ketujuh aspek tersebut dan didasarkan pada potensi yang terdapat di Lampung ditemukan bahwa seluruh aspek dapat dikembangkan, mulai dari busana pengantin perempuan lampung, teknik penciptaan busana, aspek fungsi adibusana, aspek material dalam perancangan busana, aspek ikon busana serta aspek bentuk dimana busana pengantin perempuan Lampung dapat diolah menjadi busana yang lebih bernilai jual. Namun, dari ketujuh unsur, terdapat 4 unsur yang dapat lebih potensial untuk dikembangkan ketimbang unsuk lainya yakni *artefact, icon, concept* dan *shape*. Hal tersebut diperinci sebagai berikut:

Artefak

Pada perancangan ini artefak diambil dari tiga busana pengantin perempuan lampung, antara lain: 1) Busana pengantin *maju melinting pesisir*, 2) Busana pengantin *maju tingkat suku tulang bawang*, 3) Busana Pengantin *maju kanduk tutup tingkat suku maju tuho*. Busana pengantin *melinting* dipilih karena generasi sekarang hampir tidak mengetahui *melinting* sebagai busana pengantin namun hanya sebagai busana tari *melinting*. Busana pengantin maju *tingkat suku tulang bawang* dipilih karena saat ini busana tersebut sudah mulai ditinggalkan, sampai saat ini artefak-artefak modern busana *maju tingkat suku tulang bawang* tidak ditemukan. Busana *pengantin maju kanduk tutup tingkat suku maju tuho dipilih* karena saat ini pengantin Lampung sudah mulai meninggalkan penggunaan tradisi *maju kanduk* ini.

Technique

Perancangan koleksi ini menggunakan teknik penciptaan busana sebagai olah konstruksi, teknik yang digunakan yaitu penciptaan busana dengan bantuan pola diatas kertas atau kain dan *drapery* (penciptaan busana dengan sebintang kain yang langsung dibentuk dipatung). Pembuatan pola dilakukan ketika penciptaan motif diatas kertas, sehingga hasil yang didapatkan tidak terpotong pada kupnat. Penggunaan teknik drapery pada perancangan adibusana dilakukan agar mendapatkan hasil yang lebih ekslusif (Shaeffer, 2010). Selain itu, perancangan ini menggunakan teknik olah struktur dan permukaan tekstil. Pembuatan sulam usus merupakan teknik yang di gunakan pada olah struktur. Teknik yang digunakan pada olah permukaan adalah sulam payet dan sulam tapis.

Utility

Aspek fungsi pada perancangan ini berkaitan dengan kegunaan pakaian yang dirancang. menentukan fungsi. Fungsi dari perancangan koleksi ini adalah sebagai adibusana. Adibusana dipilih secara garis besar dengan memikirkan kesempatan tertentu, perancangan ini memilih fungsi sebagai busana malam. Transformasi fungsi ini berasal dari fungsi penggunaan busana pengantin lampung.

Material

Materi utama dalam perancangan ini adalah dengan penggunaan bahan berkualitas tinggi. Material yang dipilih adalah Kain Tenun, *Satin Duchess, Satin Stretch, Jacquard*, dan *Tulle* berkualitas

tinggi dipilih karena kain tersebut merupakan kain yang digunakan pada busana malam. Namun, pada beberapa teknik digunakan material seperti akrilik, swarovski, benang emas, dan benang nilon.

Icon

Pada aspek ini, Ikon yang digunakan pada perancangan koleksi ini menggunakan ikon yang berada pada busana pengantin perempuan Lampung, antara lain: gelang burung, bunga cempaka, buah manggus serta kalung-kalungan yang ada pada busana pengantin perempuan Lampung. Ikon tersebut akan dideformasi menjadi ikon yang modern namun masih akan mempertahankan bentuk khasnya.

Concept

Konsep dari perancangan ini adalah mekar, diambil dari mekarnya bunga cempaka dan kepakan sayap burung yang lekat pada aksesori serta busana pengantin lampung. Warna yang digunakan dalam perancangan ini adalah merah, putih, emas, kuning, hijau, dan hitam. Warna-warna tersebut diambil dari ketiga busana yang dipilih. Selain itu, warna tersebut melambangkan tingkatan kasta dalam busana pengantin, yaitu putih sebagai tingkat *marga*, kuning sebagai tingkat *tiyuh*, dan merah sebagai tingkat *suku*.

Gambar 1. Konsep

Shape

Bentuk dari perancangan koleksi ini adalah bentuk adibusana. Bentuk adibusana ditransformasi dari bentuk busana pengantin perempuan lampung. Selain itu, aksesoris yang melekat pada busana pengantin perempuan lampung di transformasi menjadi ikon. Bentuk adibusana yang dipilih berciri khas avant garde. Istilah *'avant-garde'* menyiratkan desainer yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai estetika dan menolak budaya populer (Crane, 1987). Selain itu, pada stiluet busana akan menggabungkan beberapa siluet seperti S, I, A, U, dan lainnya agar mendapatkan siluet yang baru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada perancangan yang terinspirasi dari busana maju melinting pesisir ini mengambil ikon sayap burung yang diambil dari aksesoris gelang burung yang melekat pada busana maju melinting pesisir. Gelang burung diambil karena adanya perubahan aksesoris dari zaman dahulu ke zaman sekarang dimana gelang burung sempat hilang dari aturan pemakainnya. Selan itu, diambilnya rumbai yang terdapat pada siger melinting di beberapa desain busana. Motif bunga cempaka pun dideformasi menjadi motif pada sulam usus. Sulam usus adalah sulaman pada kain melingkar menyerupai usus ayam dengan corak naturalistik dan geometris khas Lampung (Maureen, dkk, 2021). Warna yang diambil dari busana ini antara lain, kuning emas dan putih yang melekat dengan busana maju melinting pesisir. Selain itu, penulis merancang sepatu transformasi dari selop pengantin dengan warna yang senada dengan busana.

Gambar 2. Transformasi *Melinting*

Gambar 3. Hasli Transformasi *Melinting* 1

Gambar 4. Hasil Transformasi *Melinting* 2

Pada perancangan yang terinspirasi dari busana maju tingkat suku tulang bawang ini mengambil ikon bunga cempaka yang diambil dari beringin yang ada pada siger tersebut. Bunga cempaka diambil karena pada perkembangannya beringin tidak ada pada siger, namun beringin yang berisi bunga cempaka ini sangat melekat pada aksesoris siger. Siger merupakan topi adat yang dipakai oleh perempuan Lampung pada acara-acara tertentu, seperti upacara adat atau pernikahan. Bentuknya khas dengan hiasan yang rumit dan warna yang mencolok (Merliza, 2022). Pada perancangan ini pun mentransformasi aksesoris buah manggus menjadi tas. Selain itu, terdapat motif khas yaitu motif tapis mata kibau. Motif tapis ini diambil karena melekat dengan penggunaan busana pengantin maju tingkat suku. Warna yang diambil dari busana ini antara lain, hijau dan merah yang melekat dengan busana tingkat suku tulang bawang. Selain itu, penulis merancang sepatu transformasi dari selop pengantin dengan warna yang senada dengan busana serta mentransformasi buah manggus menjadi tas.

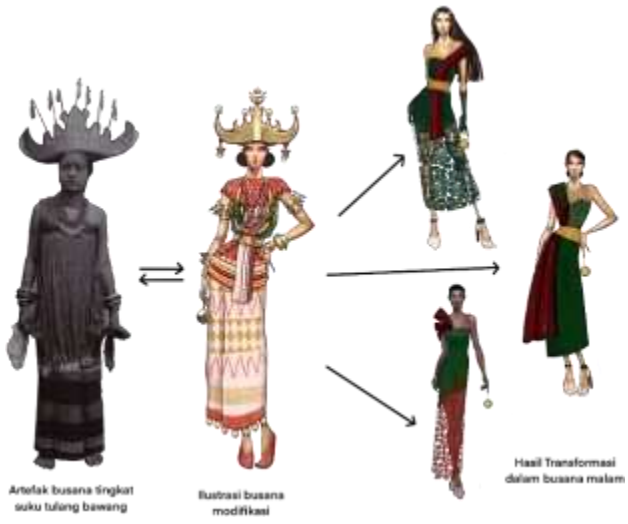

Gambar 5. Transformasi *Maju Tingkat Suku Tulang Bawang*

Gambar 6. Hasil Transformasi *Tulang Bawang* 1

Gambar 7. Hasil Transformasi *Tulang Bawang* 2

Pada perancangan yang terinspirasi dari busana maju kanduk tutup tingkat suku maju tuho mengambil motif bunga cempaka yang ada pada batik sembagi. Busana Maju Kanduk adalah busana adat tradisional dari masyarakat Lampung, yang dipakai pada acara-acara adat atau upacara tertentu, seperti pernikahan atau acara budaya lainnya (Santoso, 2013). Motif sembagi ditransformasi menjadi motif dekoratif melalui sulaman payet. Selan itu, diambilnya rumbai yang terdapat pada kain tapis dewasano di beberapa desain busana. Warna yang diambil dari busana ini antara lain, merah yang melekat dengan busana maju kanduk tutup tingkat suku maju tuho. Selain itu, penulis merancang sepatu transformasi dari selop pengantin dengan warna yang senada dengan busana.

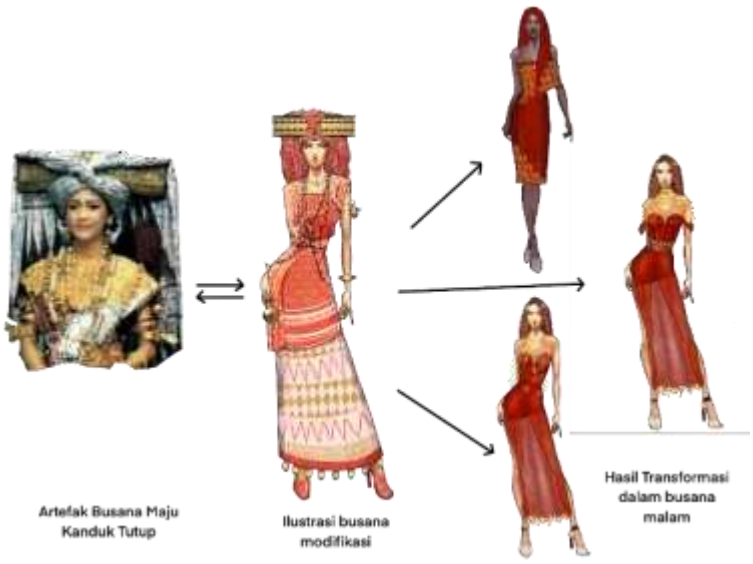

Gambar 8. Transformasi *Maju Kanduk Tutup*

Gambar 9. Hasil Transformasi *Maju Kanduk Tutup* 1

Gambar 10. Hasil Transformasi *Maju Kanduk Tutup 2*

4. SIMPULAN

Busana pengantin perempuan lampung, terlebih lagi busana *maju melinting pesisir, maju tingkat suku tulang bawang,* dan *maju kanduk tutup tingkat suku maju tuho* merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang, namun minimnya kesadaran masyarakat muda untuk mengetahui

dan melestarikan budaya ini membuat busana tersebut semakin terancam hilang. Permasalahan tersebut membuat penulis memiliki ide untuk merancang sebuah koleksi adibusana dengan mentransformasi busana tersebut. Koleksi ini merealisasi 6 rancangan gaun malam, 4 rancangan sepatu, dan 2 tas. Koleksi ini membutuhkan kurang lebih 400-meter benang emas, 1258-meter pipa tekstil, 480 individual bunga cempaka dari pipa tekstil, 10000 payet dan swarovski, dan membutuhkan 2 penjahit, 3 pengerajin sulam usus, 2 pengerajin sulam tapis, 2 pengerajin sulam payet serta membutuhkan kurang lebih 2000 jam untuk menyatukan koleksi tersebut. Koleksi tersebut dirancang dengan maksud dan tujuan karena adanya suatu kebutuhan pemahama istilah *haute couture* dan adibusana, memperkaya alternatif pilihan mode pada busana tradisional lampung dan segmen pasar adibusana. Diharapkan dalam penciptaan ini terciptanya eksplorasi busana tradisional lampung yang estetik, baru dan dapat bersaing di pasar adibusana bahkan di pasar haute couture.

DAFTAR PUSTAKA

Crane, D. (1987). *The transformation of the avant-garde: The New York art world, 1940-1985*. University of Chicago Press.

Firmando, H. B. (2022). Kearifan Lokal Tenun Tradisional Ulos dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, *7*(1), 1-18.

Hutapea, L. T. (2015). *Voila La France: Paris, Si Kota Cahaya*. Bentang B first.

Indarti, I., & Salsabilla, J. A. (2023, March). The Legend of Kemaro Island Folklore as Inspiration for Modern Muslim Wedding Dress. In *International Joint Conference on Arts and Humanities 2022 (IJCAH 2022)* (pp. 1747-1755). Atlantis Press.

Ja'far, H. K. (2021). *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Arjasa Pratama.

Khasanah, B. A., Nuria, N., Liana, L., & Iswahyudi, I. (2021). Etnomatematika pada Pakaian Adat Lampung. *JURNAL e-DuMath*, *7*(2), 71-80.

Mally, M. dkk. (2013). *Adibusana*. Bandung: Gapura Press.

Maureen, B., Adriella, D., Regina, G., Patricia, G., Poillot, M. J., Tanzil, M. Y., & Somawiharja, Y. (2021). Desain Motif Tekstil dengan Inspirasi Sulam Usus. *Folio*, *2*(2).

Merliza, P. (2022). Eksplorasi Konsep Matematika Pada Bangunan Menara Siger Lampung. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, *6*(2), 277-285.

Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, *5*(1), 65-76.

Nugraha, A. (2012). *Transforming tradition: A method for maintaining tradition in a craft and design context*. Aalto University.

Santoso, T. (2013). *Tata rias & busana pengantin seluruh Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

Shaeffer, Claire B. (2011). *Couture Sewing Techniques*. USA: The Taunton Press.

Waddell, G. (2013). *How fashion works: Couture, ready-to-wear and mass production*. John Wiley & Sons.